

Penyebaran *Tsukkomi* dalam Kansai-ben pada Masyarakat Aichi, Jepang Dewasa ini

Putu Navara Airavata Wiryana^{1*}, Ladycia Sundayara²

¹² Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Bali, Indonesia

* putunavara@gmail.com

Received:	Revised:	Accepted:
29-04-2026	30-05-2026	15-06-2026

ABSTRACT

Penelitian ini membahas fenomena penyebaran *tsukkomi* (ツッコミ), salah satu unsur utama dalam tradisi komedi manzai (漫才) yang berakar dari budaya Kansai. *Tsukkomi* yang awalnya hanya berfungsi dalam ranah hiburan, kini mengalami perluasan fungsi dalam percakapan sehari-hari, baik sebagai bentuk humor maupun sarana memperkuat interaksi sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana *tsukkomi* dalam Kansai-ben menyebar dan digunakan oleh masyarakat Aichi, serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dan adaptasi bentuk bahasa tersebut di luar wilayah asalnya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Sociolinguistik oleh Richard Hudson dan Teori Perubahan Sosial oleh Piotr Sztompka. Metode yang digunakan adalah metode penelitian lapangan yang dilakukan dengan mengirimkan kuisioner yang ditunjukkan kepada 15 informan Jepang. Hasil penelitian ini menunjukkan dua dampak yaitu, bagaimana *Tsukkomi* dalam Kansai-ben dapat menyebar dan mengapa Masyarakat Aichi menggunakan Kansai-ben.

Keywords: *Penyebaran, Tsukkomi (ツッコミ), Kansai-ben, Masyarakat Jepang*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling esensial dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain. Terdapat ribuan bahasa yang digunakan di seluruh dunia, dan beberapa diantaranya memiliki karakteristik unik. Salah satu konsep penting dalam studi bahasa adalah dialek. Dialek merujuk pada variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial atau geografis tertentu, serta dapat mencakup perbedaan dalam pengucapan, kosakata, dan tata bahasa. Dialek tidak hanya mempengaruhi cara berbicara, tetapi juga mencerminkan stratifikasi sosial dalam masyarakat. Perbedaan dialek dapat menjadi indikator status sosial, pendidikan, dan identitas etnis seseorang. Misalnya, dialek yang digunakan di kota besar cenderung berbeda dengan dialek yang digunakan di daerah pedesaan. Selain itu, pergeseran bahasa dan perubahan dialek juga merupakan fenomena yang sering terjadi seiring dengan globalisasi dan modernisasi. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan dan pelestarian dialek lokal yang berpotensi terancam oleh dominasi bahasa nasional atau bahasa asing.



Jepang merupakan negara dengan kekayaan budaya dan sejarah yang mendalam, memiliki keragaman dialek dan logat bahasa yang sangat beragam. Setiap wilayah di Jepang tidak hanya memiliki Bahasa Jepang standar “*Hyoujungo*” (標準語), tetapi juga dialek lokal “*Ben*” (弁) yang mencerminkan karakteristik budaya, sejarah, dan identitas masyarakat setempat. Dialek di Jepang sering kali memperlihatkan perbedaan pada pelafalan, penggunaan partikel, dan kosakata yang sangat khas di setiap daerah. Misalnya, dialek *Kansai* terkenal dengan intonasi yang lebih naik dibandingkan dengan dialek Tokyo yang lebih datar. Dialek-dialek ini seperti, *Kansai-ben*, *Fukuoka-ben*, dan *Hokkaido-ben*, memiliki ciri khas dalam pengucapan, intonasi, dan kosakata. Penggunaan logat Bahasa ini tidak hanya terbatas pada aspek linguistik, akan tetapi juga berhubungan erat dengan identitas sosial dan budaya. Seperti, logat *Kansai* yang dikenal dengan nuansa humoris dan akrab, dan juga sering di asosiasikan dengan komedi dan hiburan. Dialek *Kansai* sering dianggap lebih 'kasual' dan informal dibandingkan dengan dialek Tokyo yang lebih formal. Perbedaan ini tercermin dalam cara orang berbicara dan berinteraksi, serta dapat mempengaruhi persepsi sosial terhadap penutur dari masing-masing daerah. [Santoso, 2012] Sebaliknya *Fukuoka-ben* terkenal akan nuansanya yang halus dan terdengar menggemaskan bagi orang Jepang. Perbedaan ini menciptakan persepsi yang beragam tentang kepribadian orang dari masing-masing daerah, serta mempengaruhi interaksi sosial di antara mereka

Salah satu dialek yang paling dikenal di Jepang adalah ***Kansai-ben*** (関西弁), *Kansai-ben* adalah dialek yang digunakan di wilayah *Kansai*, Jepang, yang mencakup kota-kota seperti Osaka, Kyoto, Kobe, dan Nara. Dialek ini memiliki akar sejarah yang kaya, dipengaruhi oleh perkembangan politik, ekonomi, dan budaya di wilayah tersebut. Penggunaan *Kansai-ben* dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial. *Kansai-ben* erat kaitannya dengan humor dan interaksi sosial yang santai, serta menunjukkan perbedaan budaya antara *Kansai* dan Tokyo (Kunihiro, 2011). Dalam situasi informal, anak muda lebih cenderung menggunakan *Kansai-ben*, sementara dalam situasi formal, mereka mungkin beralih ke bahasa Jepang standar. *Kansai-ben* sering kali dianggap sebagai dialek yang lebih ramah dan santai dibandingkan dengan *Hyojungo*, yang dapat memengaruhi cara pandang orang terhadap pengguna *Kansai-ben*. Hal ini dapat berkontribusi pada perubahan norma sosial dan cara berkomunikasi antar generasi. Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan *Kansai-ben* di kalangan generasi muda Jepang semakin meningkat. Fenomena ini menarik perhatian para peneliti dan praktisi bahasa karena mencerminkan perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat Jepang. *Kansai-ben* semakin populer di kalangan anak muda karena pengaruh media sosial dan budaya pop seperti manga dan anime (Miyagawa, 2018). Generasi muda, yang tumbuh dalam era globalisasi dan digitalisasi, sering kali terpengaruh oleh media sosial, musik, dan budaya pop, yang semuanya berkontribusi pada pelestarian dan penyebaran dialek ini. Penggunaan *Kansai-ben* oleh generasi muda tidak hanya mencerminkan identitas regional mereka, tetapi juga menunjukkan sikap terhadap norma-norma sosial dan bahasa. Munculnya media sosial telah memberikan platform bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri mereka dalam dialek lokal, oleh karena itu memudahkan bagi kalangan muda Jepang yang tidak menggunakan dialek *Kansai* sedari kecil menjadi terpengaruh menggunakan dialek *Kansai* di kehidupan sehari-hari.

Dialek yang digunakan di wilayah *Kansai* seperti Osaka, Kyoto, dan Hyogo. *Kansai-ben* memiliki intonasi, kosakata, serta gaya bicara yang khas dan berbeda dari ***Hyojungo*** (標準語) atau bahasa Jepang standar yang banyak digunakan di wilayah Kanto, termasuk

Tokyo. Salah satu unsur linguistik dan budaya yang melekat kuat dalam Kansai-ben adalah *tsukkomi* (ツッコミ). Dalam konteks komedi Jepang, khususnya genre *manzai* (漫才), “*tsukkomi*” berperan sebagai respons logis atau sindiran terhadap pernyataan lucu atau absurd dari lawan bicara (*boke*). Namun, penggunaan *tsukkomi* tidak terbatas pada panggung komedi saja; dalam kehidupan sehari-hari, banyak penutur Kansai-ben yang secara alami menggunakan gaya *tsukkomi* sebagai bagian dari interaksi sosial mereka. Gaya berbicara ini dikenal karena sifatnya yang cepat tanggap, humoris, dan secara sosial menciptakan suasana akrab dalam percakapan.

Menariknya, fenomena *tsukkomi* kini tidak hanya terbatas pada wilayah Kansai. Dalam beberapa dekade terakhir, terjadi proses penyebaran unsur linguistik Kansai-ben, termasuk gaya bahasa *tsukkomi*, ke berbagai daerah lain di Jepang. Salah satu wilayah yang menunjukkan fenomena menarik ini adalah Prefektur Aichi (愛知県), yang secara geografis terletak di wilayah Chubu dan memiliki dialek khas bernama Nagoya-ben (名古屋弁).

Aichi dikenal sebagai salah satu pusat industri dan ekonomi utama Jepang, terutama dengan keberadaan perusahaan besar seperti Toyota yang menarik banyak tenaga kerja dari seluruh Jepang. Mobilitas sosial yang tinggi, urbanisasi, serta arus migrasi dari berbagai daerah telah menciptakan ruang interaksi lintas budaya dan bahasa yang sangat dinamis. Dalam konteks ini, penyebaran Kansai-ben, termasuk gaya humor *tsukkomi*, menjadi bagian dari fenomena kontak linguistik yang semakin kompleks.

Menurut Piotr Sztompka (2011) dalam Sosiologi Perubahan Sosial, perubahan sosial dapat terjadi melalui proses difusi budaya, yakni penyebaran unsur-unsur budaya dari satu kelompok masyarakat ke kelompok lain melalui interaksi sosial yang berkelanjutan. Pandangan ini relevan dalam memahami bagaimana unsur linguistik seperti *tsukkomi* dapat melampaui batas geografisnya. Melalui media massa, hiburan, dan mobilitas antarwilayah, bentuk komunikasi khas Kansai tersebut mengalami proses adaptasi dan reinterpretasi oleh masyarakat di luar wilayah asalnya.

Selain itu, menurut Wardhaugh & Fuller (2015) dalam *An Introduction to Sociolinguistics*, bahasa merupakan cerminan identitas sosial dan alat yang fleksibel dalam membangun solidaritas antarindividu. Oleh karena itu, penyebaran Kansai-ben di Aichi tidak hanya menunjukkan perpindahan bentuk linguistik, tetapi juga mencerminkan upaya masyarakat untuk menyesuaikan diri, berinteraksi, dan menciptakan keakraban melalui penggunaan bahasa yang dianggap lebih ekspresif dan “hidup”.

Dengan demikian, fenomena penyebaran *tsukkomi* dalam Kansai-ben di Aichi dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi sosial yang luas, mobilitas penduduk yang tinggi, serta pengaruh media massa dan budaya populer Jepang yang mempertemukan berbagai bentuk ekspresi linguistik lintas daerah. Selain faktor migrasi, penyebaran *tsukkomi* juga didorong oleh pengaruh media massa dan budaya populer, seperti acara varietas, drama, anime, serta platform media sosial seperti YouTube dan TikTok. Banyak komedian dari wilayah Kansai, seperti Downtown dan Chidori, yang menggunakan Kansai-ben dalam penampilan mereka dan menjadi ikon nasional. Paparan terhadap gaya komunikasi Kansai-ben melalui media ini menyebabkan masyarakat di luar

Kansai, termasuk Aichi, mulai memahami, meniru, bahkan mengadaptasi unsur-unsur tsukkomi dalam percakapan sehari-hari.

Namun, fenomena penyebaran ini menimbulkan pertanyaan linguistik dan sosiokultural: apakah tsukkomi hanya dipahami sebagai gaya komedi yang lucu, atau sudah menjadi bagian dari interaksi sosial masyarakat Aichi. Apakah penggunaannya diterima secara luas, atau masih dianggap sebagai sesuatu yang khas dari daerah Kansai. Selain itu, bagaimana persepsi masyarakat Aichi terhadap penggunaan tsukkomi dalam konteks sosial non-komedi

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meneliti sejauh mana penyebaran dan penerimaan gaya bahasa tsukkomi dalam Kansai-ben di kalangan masyarakat Aichi Jepang pada masa kini, serta faktor-faktor yang memengaruhi penyebaran tersebut, baik dari aspek linguistik, sosial, maupun media. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sosiolinguistik Jepang, khususnya mengenai dinamika antar dialek dan proses difusi linguistik dalam konteks masyarakat modern Jepang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fenomena penyebaran dan penerimaan gaya bahasa tsukkomi dalam Kansai-ben di kalangan masyarakat Aichi, Jepang. Penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2017:6). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna sosial dan linguistik dalam konteks alami.

Sumber data penelitian ini bersifat primer yaitu, data yang dikumpulkan langsung dari responden sebagai sumber pertama di lapangan (Sugiyono, 2019:142). Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuisioner yang disebarkan kepada masyarakat Aichi untuk menggali persepsi dan sikap mereka terhadap penggunaan tsukkomi di luar wilayah Kansai.

Penelitian ini menggunakan dua kerangka teori utama, yaitu teori sosiolinguistik dari Hudson (1995) dan teori perubahan sosial dari Piotr Sztompka (2004). Menurut Hudson, sosiolinguistik menelaah hubungan antara bahasa dan masyarakat melalui aspek seperti identitas sosial penutur dan pendengar, lingkungan sosial, penilaian sosial terhadap ujaran, serta variasi dan ragam linguistik. Melalui perspektif ini, penggunaan tsukkomi dalam masyarakat Aichi dapat dipahami sebagai praktik bahasa yang merefleksikan identitas sosial dan dinamika interaksi antarpenerut. Sementara itu, teori perubahan sosial Sztompka menjelaskan bahwa perubahan dalam struktur dan nilai masyarakat terjadi akibat faktor-faktor seperti modernisasi, media, dan mobilitas sosial. Dalam konteks penelitian ini, penyebaran tsukkomi di luar wilayah Kansai menunjukkan adanya pergeseran sosial-linguistik sebagai hasil dari proses difusi budaya dan adaptasi bahasa dalam masyarakat Jepang kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana *tsukkomi* dalam Kansai-ben menyebar dan digunakan oleh masyarakat Aichi serta faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan dan adaptasinya di luar wilayah asal. Pembahasan berikut akan menguraikan secara lebih rinci mengenai bentuk-bentuk penyebaran tersebut serta faktor-faktor yang mendorong penerimaannya dalam masyarakat Aichi dewasa ini.

1. Penyebaran *Tsukkomi* dalam Kansai-ben di Masyarakat Aichi

Berdasarkan hasil kuisisioner yang diperoleh dari responden di Prefektur Aichi, penelitian ini menemukan bahwa penyebaran *tsukkomi* dalam Kansai-ben terjadi melalui tiga jalur utama yang saling berkaitan. Pertama, penyebaran yang berlangsung melalui media massa dan hiburan, melalui interaksi sosial dengan kenalan atau teman yang berasal dari wilayah Kansai, dan melalui budaya anak muda.

a. Pengetahuan tentang *tsukkomi* sebagian besar diperoleh melalui media massa dan hiburan.

Fenomena bahwa pengetahuan tentang *tsukkomi* sebagian besar diperoleh melalui media massa dan hiburan menunjukkan bahwa proses penyebaran bahasa dan budaya tidak lagi terbatas pada ruang geografis, melainkan telah bergeser ke ruang media. Variety show, program komedi manzai, drama televisi. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil tanggapan responden yang dirangkum oleh penulis sebagai berikut.

Seorang responden bernama Ryuusei Kawamura yang mengisi kuisisioner pada tanggal 21 Oktober 2025 mengatakan :

“漫才やお笑い番組よく見るから、日常会話で関西弁のツッコミを使っている”

Artinya :

“karena saya sering menonton *manzai* dan acara tv komedi, dalam percakapan sehari-hari saya jadi terbawa untuk melakukan *tsukkomi* dalam Kansai-ben”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa media massa dan hiburan memiliki peran penting dalam penyebaran *tsukkomi* di kalangan masyarakat Aichi. Melalui kebiasaannya menonton manzai dan acara komedi di televisi, ia secara tidak sadar mulai meniru dan menggunakan gaya *tsukkomi* dalam percakapan sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa paparan berulang terhadap bahasa dan gaya bicara dari media dapat memengaruhi perilaku linguistik penontonnya.

Selanjutnya seorang responden bernama Yuume Kato yang mengisi kuisisioner pada tanggal 23 Oktober 2025 mengatakan :

“漫才などをテレビで見る機会が増えたり、友人が関西弁を使っている人が増えたりすれば、関西弁に触れる機会が増えるから。”

Artinya :

“beberapa hal yang menyebabkan yaitu, seperti acara TV *manzai* yang bertambah di TV Jepang, atau teman teman saya yang menggunakan *kansai-ben*”

Pernyataan responden diatas menunjukkan bahwa penyebaran Kansai-ben, termasuk gaya *tsukkomi*, dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu meningkatnya tayangan manzai di televisi dan pengaruh dari teman-teman yang menggunakan dialek tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa media dan lingkungan sosial berperan penting dalam memperluas kesempatan masyarakat Aichi untuk terpapar dan mengadaptasi Kansai-ben dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Sztompka (2004) yang menyatakan bahwa media merupakan salah satu agen utama dalam proses perubahan sosial dan budaya, termasuk dalam penyebaran bahasa. Dengan demikian, pengalaman Kawamura menjadi bukti konkret bahwa hiburan populer tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai saluran efektif bagi difusi linguistik dan pembentukan kebiasaan berbahasa baru di luar wilayah asal Kansai-ben.

b. Interaksi sosial dengan kenalan atau teman yang berasal dari wilayah kansai

Melalui percakapan dan hubungan sosial sehari-hari, masyarakat Aichi berkesempatan untuk berinteraksi langsung dengan penutur asli Kansai-ben, yang kemudian mendorong mereka untuk meniru dan mengadaptasi gaya bicara tersebut.

Seorang responden bernama Souta Suzuki yang mengisi kuisioner pada tanggal 28 Oktober 2025 mengatakan :

“学校で初めて関西弁を知って、それからときどき友達と関西弁で話し合っている“

Artinya :

“saya pertama kali mengetahui *kansai-ben* di sekolah, dan semenjak itu terkadang saya menggunakan *kansai-ben* ketika mengobrol”

Pernyataan Souta Suzuki menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan dan pertemanan juga berperan dalam penyebaran *Kansai-ben*, termasuk gaya *tsukkomi*. Melalui pengalaman di sekolah, ia pertama kali mengenal dialek tersebut dan kemudian mulai menggunakannya dalam percakapan bersama teman-teman. Hal ini menggambarkan bahwa interaksi sosial di lingkungan pendidikan menjadi wadah penting bagi proses adaptasi bahasa, di mana pelajar saling bertukar pengaruh linguistik melalui komunikasi informal.

Interaksi semacam ini menciptakan situasi komunikasi alami di mana unsur-unsur linguistik khas *Kansai* dapat berpindah lintas wilayah secara spontan tanpa melalui media formal. Dalam konteks ini, *tsukkomi* tidak hanya menjadi bentuk humor, tetapi juga sarana membangun keakraban dan solidaritas sosial antarindividu. Fenomena ini memperkuat pandangan Hudson (1995) bahwa variasi bahasa dan gaya tutur seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat ia berinteraksi, di mana bahasa berfungsi sebagai alat untuk menegaskan identitas dan mempererat hubungan antarpenutur.

c. Budaya pada kalangan anak muda.

Generasi muda dikenal memiliki tingkat keterbukaan yang tinggi terhadap tren bahasa dan budaya populer, termasuk gaya bicara yang muncul dari media hiburan seperti *manzai* dan *variety show*. Dalam konteks ini, *tsukkomi* tidak hanya dipandang

sebagai ekspresi humor khas *Kansai*, tetapi juga sebagai bagian dari gaya komunikasi modern yang dianggap lucu, akrab, dan ekspresif.

Seorang responden bernama Takato Yanagihara yang mengisi kuisioner pada tanggal 28 Oktober 2025 mengatakan :

“若者文化や流行の影響は関西弁のツッコミの広まるの理由が大きいと思う”

Artinya :

“saya pikir budaya anak muda dan pengaruh budaya menjadi salah satu alasan penyebaran *kansai-ben*”

Pernyataan Takato Yanagihara menegaskan bahwa budaya anak muda dan tren populer memiliki peran besar dalam penyebaran *Kansai-ben*, khususnya gaya *tsukkomi*. Menurutnya, pengaruh budaya generasi muda menjadi salah satu alasan utama mengapa dialek *Kansai* semakin dikenal dan digunakan di luar wilayah asalnya. Hal ini menunjukkan bahwa anak muda berperan sebagai agen perubahan bahasa, yang melalui gaya hidup, media sosial, serta minat terhadap budaya hiburan, mendorong penyebaran dan normalisasi *tsukkomi* di berbagai daerah.

Dari sudut pandang sosiolinguistik Hudson (1995), penggunaan *Kansai-ben* dan *tsukkomi* oleh kalangan anak muda menunjukkan adanya pengaruh identitas sosial penutur dan lingkungan sosial terhadap variasi bahasa. Generasi muda di *Aichi* menggunakan gaya *Kansai-ben* tidak hanya karena faktor kebiasaan linguistik, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi diri dan penegasan identitas kelompok. Dalam hal ini, *tsukkomi* menjadi simbol keakraban, humor, dan kebebasan berekspresi yang mencerminkan nilai sosial yang dianut oleh komunitas muda Jepang.

2. Faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan dan adaptasinya di luar wilayah asal.

Masyarakat di luar *Kansai*, seperti di *Aichi*, menunjukkan keterbukaan terhadap ragam bahasa yang dianggap menarik dan mencerminkan keakraban dalam interaksi sehari-hari. Dengan menggunakan *kansai-ben* pada percakapan sehari-hari, ada beberapa faktor-faktor yang membuat masyarakat *aichi* menggunakan *kansai-ben*

a. *Kansai-ben* membuat percakapan lebih menarik

Penggunaan *Kansai-ben*, khususnya gaya *tsukkomi*, mampu membuat percakapan terasa lebih hidup dan menarik. Dialek ini dikenal dengan intonasinya yang ekspresif dan nuansanya yang humoris, sehingga mampu menciptakan suasana akrab dalam komunikasi sehari-hari. Bagi masyarakat di luar wilayah *Kansai*, seperti *Aichi*, penggunaan *Kansai-ben* bukan hanya bentuk peniruan bahasa daerah, tetapi juga cara untuk menambah dinamika dan kedekatan dalam interaksi sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa aspek emosional dan gaya bicara khas *Kansai* menjadi daya tarik tersendiri dalam memperkaya komunikasi antarpenerut.

Seorang responden bernama Junna Ohishi yang mengisi kuisioner pada tanggal 26 Oktober 2025 mengatakan :

“関西弁のツッコミ使うと面白く返すコミュニケーションができる”

Artinya :

“ketika menggunakan *tsukkomi* dengan *kansai-ben*, percakapan saya bisa jadi lebih menarik didengar”

Menurutnya, gaya bicara khas *Kansai* ini membuat percakapan terasa lebih hidup karena adanya unsur humor dan ekspresi yang kuat. Hal ini memperlihatkan bahwa *Kansai-ben* tidak hanya berfungsi sebagai dialek regional, tetapi juga sebagai alat untuk membangun interaksi yang lebih dinamis dan akrab antara penutur.

Seorang responden bernama Ryuusei Kawamura yang mengisi kuisisioner pada tanggal 21 Oktober 2025 mengatakan :

“人のミスなど笑いと言う形にしながら指摘できて、面白く感じる”

Artinya :

“sangat menarik karena kita bisa membenahi tindakan seseorang dengan cara yang humoris”

Pernyataan Ryuusei Kawamura menunjukkan bahwa *tsukkomi* dalam *Kansai-ben* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk humor, tetapi juga sebagai cara menyampaikan kritik atau koreksi secara halus dan menyenangkan. Ia menilai bahwa melalui *tsukkomi*, seseorang dapat menegur atau menanggapi kesalahan orang lain tanpa menyinggung perasaan, karena disampaikan dalam bentuk lelucon. Hal ini mencerminkan fungsi sosial *Kansai-ben* sebagai alat komunikasi yang menciptakan suasana akrab dan menjaga keharmonisan interaksi.

Dari perspektif sosiolinguistik Hudson (1995), pernyataan ini menunjukkan bagaimana penggunaan *tsukkomi* berhubungan dengan identitas sosial penutur dan pendengar serta fungsi sosial bahasa dalam menjaga hubungan interpersonal. *tsukkomi* memungkinkan seseorang untuk menegur atau membenahi tindakan orang lain dengan cara yang lucu, sehingga pesan dapat tersampaikan tanpa menimbulkan ketegangan. Hal ini memperlihatkan bahwa *Kansai-ben*, khususnya gaya *tsukkomi*, berfungsi sebagai bentuk adaptasi sosial-linguistik yang membantu penutur menjaga keharmonisan dalam komunikasi, sekaligus mengekspresikan kedekatan dan keakraban dalam interaksi sehari-hari.

b. *Kansai-ben* terasa lebih akrab dan mencairkan suasana

Penggunaan *Kansai-ben*, khususnya gaya *tsukkomi*, mampu menciptakan suasana percakapan yang lebih akrab, santai, dan hangat. Dialek ini memiliki intonasi dan ekspresi yang khas, sehingga membuat interaksi terasa lebih personal dibandingkan dengan bahasa Jepang standar (*Hyojungo*). Bagi masyarakat di luar wilayah *Kansai*, seperti di *Aichi*, penggunaan *Kansai-ben* sering kali dianggap sebagai cara untuk mencairkan suasana dan mempererat hubungan sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kedekatan emosional dan keharmonisan dalam interaksi sosial.

Seorang responden bernama Masaki Itou yang mengisi kuisisioner pada tanggal 21 Oktober 2025 mengatakan :

“いい点としてはツッコミにより空気が和むことができる”

Artinya :

“*tsukkomi* dalam *kansai-ben* dapat membuat suasana menjadi lebih santai merupakan poin yang bagus”

Pernyataan Masaki Itou menunjukkan bahwa penggunaan *tsukkomi* dalam *Kansai-ben* memiliki fungsi sosial yang positif, yaitu membantu menciptakan suasana yang lebih santai dan nyaman dalam percakapan. Hal ini menandakan bahwa *Kansai-ben* tidak hanya berperan sebagai variasi bahasa daerah, tetapi juga sebagai alat untuk membangun hubungan sosial yang lebih akrab dan harmonis.

Seorang responden bernama Yuume kato yang mengisi kuisioner pada tanggal 23 Oktober 2025 mengatakan :

“関西弁のツッコミを使うと親しみやすい・接しやすい雰囲気が作られる”

Artinya :

“Dengan menggunakan *tsukkomi* dalam *kansai-ben* dapat membuat suasana bercengkrama lebih mudah dan akrab”

Penggunaan *tsukkomi* dalam *Kansai-ben* memiliki peran penting dalam membangun suasana komunikasi yang lebih akrab. Ia menyatakan bahwa gaya berbicara khas *Kansai* ini mampu menciptakan kesan ramah dan mudah didekati, sehingga lawan bicara merasa lebih nyaman saat berinteraksi. Dalam konteks sosial, penggunaan *Kansai-ben* tidak hanya dipandang sebagai pilihan linguistik, tetapi juga sebagai strategi sosial untuk mempererat hubungan antarindividu.

Fenomena ini sejalan dengan teori Sociolinguistik Hudson (1995), khususnya pada aspek lingkungan sosial, identitas sosial penutur dan pendengar, serta perbedaan penilaian sosial terhadap ujaran. Dalam konteks ini, penggunaan *Kansai-ben* oleh masyarakat Aichi mencerminkan proses adaptasi sosial di mana bentuk bahasa digunakan untuk menyesuaikan diri dengan norma interaksi yang lebih hangat dan egaliter. Selain itu, hal ini juga dapat dijelaskan melalui Teori Perubahan Sosial Piotr Sztompka, di mana penyebaran *Kansai-ben* dan penerimaannya di luar wilayah asal mencerminkan pergeseran nilai-nilai komunikasi di masyarakat Jepang modern dari formalitas menuju gaya berbahasa yang lebih terbuka dan ekspresif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian berjudul “Penyebaran Tsukkomi dalam Kansai-ben pada Masyarakat Aichi, Jepang Dewasa Ini”, dapat disimpulkan bahwa fenomena penyebaran dan penerimaan *tsukkomi* sebagai bagian dari dialek *Kansai-ben* di luar wilayah asalnya menunjukkan adanya dinamika sosial dan linguistik yang kuat dalam masyarakat Jepang modern.

Pertama, proses penyebaran *tsukkomi* di masyarakat Aichi berlangsung melalui tiga jalur utama, yaitu: (1) media massa dan hiburan, di mana tayangan manzai dan program komedi berperan sebagai sarana utama difusi bahasa dan budaya *Kansai*; (2) interaksi sosial dengan penutur *Kansai-ben*, yang memungkinkan terjadinya pertukaran linguistik secara alami dalam kehidupan sehari-hari; serta (3) budaya anak muda, yang menjadi agen utama penyebaran karena keterbukaannya terhadap tren bahasa populer. Ketiga faktor ini menunjukkan bahwa *Kansai-ben* telah melewati batas regional dan menjadi bagian dari budaya komunikasi nasional yang lebih luas.

Kedua, dalam hal penerimaan dan adaptasi, masyarakat Aichi menilai bahwa penggunaan Kansai-ben khususnya gaya tsukkomi dapat membuat percakapan menjadi lebih menarik, akrab, dan mencairkan suasana. Dialek ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun kedekatan sosial dan menciptakan interaksi yang hangat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Sociolinguistik Hudson (1995) yang menekankan bahwa variasi bahasa dipengaruhi oleh identitas sosial penutur dan pendengar, lingkungan sosial, serta persepsi sosial terhadap ujaran. Selain itu, temuan ini juga mendukung Teori Perubahan Sosial Piotr Sztompka, yang menyatakan bahwa perubahan budaya dan komunikasi dalam masyarakat modern dipengaruhi oleh media, interaksi sosial, dan generasi muda sebagai agen perubahan.

Dengan demikian, penyebaran tsukkomi dalam Kansai-ben di masyarakat Aichi mencerminkan bentuk difusi linguistik dan perubahan sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan media, mobilitas sosial, dan perubahan nilai-nilai komunikasi di Jepang dewasa ini. Fenomena ini menunjukkan bagaimana bahasa tidak hanya menjadi alat bertukar makna, tetapi juga sarana membangun identitas, keakraban, dan harmoni dalam interaksi sosial lintas wilayah

REFERENCES

- Hudson, Richard. (1995). *Sociolinguistik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Kunihiro, Tetsuya. (2011). *Dialect and Language in Japan*. Tokyo: Nan'un-do Publishing Co.
- Lexy J, Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Miyagawa Katsuyuki. (2018). *Language Preservation and Modern Japanese Dialects*. Tokyo: University of Tokyo Press.
- R, Wardhaugh; M, Fuller J;. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics*. Wiley Blackwell.
- Santoso, Budi. (2012). *Bahasa dan Dialek di Jepang: Sebuah Kajian Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka sosiolingua.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sztompka, Piotr. (2011). *The Sociology of social change*. Blackwell.